

PRINCIPAL ROLE IN MOTIVATING MASTER TO INCREASE IN SMK WIDYA DIRGANTARA BANDUNG

Marjati Rochaeni

Email : marjatirochaeni@gmail.com
Kepala Sekolah SMK Mutiara Bandung

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the way the leadership exercised by the principal in addressing the various factors that cause a lack of sense of family at SMK Widya Dirgantara Bandung, to know about the efforts made in the principal motivating teachers to strengthen the sense of family surroundings SMK Widya Dirgantara Bandung, research methods used by using Qualitative approach, since it is a research that was conducted against an entity or an existing environment on natural conditions an existing phenomenon, namely SMK Widya Dirgantara in deskripsion the role of the principal in motivating teachers to increase the sense of family, used the gathering of qualitative research methods, then use the deskriptif method. Results of research leadership exercised by the principal in addressing the factors that led to a lack of a sense of family as an attitude of individuali disekolahm between teachers and the school principal in SMK Widya Dirgantara Bandung to apply leadership with the attitude of family that is diligent, disciplined, judicious, resolute, tolerance and rapid emotions, not full of a sense of empathy, wise and honest and fair, patient and full of benign so it can be made into a comfortable work environment. Efforts are being made in the principal motivating teachers to strengthen the sense of family surroundings SMK Widya Dirgantara Bandung, the principal motivating teachers to have the spirit of kekeluargaan is usually the principal instill that all citizens of the school is a family who must have mutual respect respect and mutual care, to motivate teachers to have the spirit of kekeluargaan. In conclusion, the principal way in giving motivations on teachers usually give support, referrals to the teacher to attend educational workshops, seminars, events, exchange opinions or dialogue with the invited teachers from outside the school, holding events, recreation, eating together, meeting with parents, give gifts to teachers who Excel bias in the form of goods or money are also two-way Charter.

Keywords: principal, motivation, and the sense of family

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui cara kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengatasi berbagai faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung, untuk mengetahui tentang upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk mempererat rasa kekeluargaan dilingkungan SMK Widya Dirgantara Bandung, metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan Kualitatif, sebab merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan atau lingkungan yang ada pada kondisi alamiah, yaitu fenomena yang ada dilingkungan SMK Widya Dirgantara dalam memdeskripsikan peran kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk meningkatkan rasa kekeluargaan, menggunakan pengumpulan secara kualitatif maka metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil Penelitian kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan seperti adanya sikap individuali antara guru disekolah, maka kepala sekolah di SMK Dirgantara Bandung menerapkan kepemimpinan dengan sikap kekeluargaan yaitu rajin, disiplin, bijaksana, tegas, toleransi dan tidak cepat emosi, penuh rasa rasa empati, bijaksana dan jujur serta adil, sabar dan penuh ramah tamah sehingga dapat dapat membuat lingkungan kerja menjadi nyaman. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk mempererat rasa kekeluargaan dilingkungan SMK Widya Dirgantara Bandung, kepala sekolah memotivasi guru agar memiliki semangat kekeluargaan biasanya kepala sekolah menanamkan bahwa semua warga sekolah adalah satu keluarga yang harus memiliki rasa saling hormat menghormati dan rasa saling peduli, untuk memotivasi guru agar memiliki semangat kekeluargaan. Kesimpulan, cara kepala sekolah dalam memberi motivasi pada guru biasanya memberi dukungan, arahan kepada guru untuk mengikuti *workshop*, pendidikan, seminar, acara tukar pendapat atau dialog dengan mengundang guru dari luar sekolah, mengadakan rekreasi, acara makan bersama, acara rapat bersama orang tua murid, memberikan hadiah untuk guru yang berprestasi bias berupa barang atau uang juga piagam penghargaan,

Kata Kunci: kepala sekolah, motivasi, dan rasa kekeluargaan

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu pendidik.

Berdasar uraian di atas, jika kita amati lebih jauh tentang realita kompetensi kepala sekolah saat ini agaknya masih beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru, salah satu tugas kepala sekolah bertindak sebagai administrator sekolah. Berdasarkan hal tersebut, dapat digaris bawahi bahwa tugas-tugas kepala sekolah merupakan suatu usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memberikan motivasi kepada guru guna memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar.

Dengan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, dalam rangka meningkatkan motivasi kerja, apabila kepala sekolah mampu menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan anggota secara tepat, segala kegiatan yang ada dalam organisasi sekolah akan dapat terlaksana secara efektif. Sebaliknya, bila tidak dapat menggerakkan anggota secara efektif, tidak akan dapat mencapai tujuan secara optimal. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, bagaimana peranan kepemimpinan dalam pengelolaan sekolah.

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan yang sangat penting, untuk itu kegiatan yang menyangkut peningkatan

kinerja guru harus dikelola secara sistematis, efektif dan efisien. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan karena guru berhadapan secara langsung dengan peserta didik. Menurut Usman (2002:7) menyatakan, "guru memiliki peran yang penting, mempunyai posisi strategis, dan bertanggung jawab dalam pendidikan".

Ungkapan di atas menjelaskan guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didiknya, baik dalam pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran mempunyai peran yang penting untuk meningkatkan dan memberdayakan kinerja guru agar menjadi guru-guru yang profesional, tentunya melalui jalinan komunikasi yang baik.

Komunikasi mempunyai peran penting di dalam mendukung terealisasinya program-program sekolah, untuk itu kepala sekolah harus berusaha membangun komunikasi di sekolah yang dipimpinnya agar semua kebijakan yang telah diputuskan dapat difahami dan dilaksanakan oleh semua unsur yang ada di sekolah baik guru, tenaga kependidikan maupun siswa. Apabila komunikasi berjalan lancar, maka akan dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kepuasan siswa dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sekolah harus dipimpin oleh pemimpin yang berkualitas unggul, memiliki wawasan luas dan berkemampuan tinggi untuk melaksanakan dan mengembangkan berbagai program dan kegiatan kependidikan baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah. Kepala sekolah yang berkualitas unggul dan profesional diharapkan mampu

memanfaatkan semua sumberdaya yang ada di sekolah maupun yang ada di luar sekolah sebagai upaya dalam mencapai tujuan sekolah, guna menghasilkan lulusan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lapangan kerja (Direktorat PSMK, 2005:2). Sedangkan menurut Dubrin (2005:3) mengemukakan bahwa:

Kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan, cara mempengaruhi orang dengan petunjuk atau perintah, tindakan yang menyebabkan orang lain bertindak atau merespon dan menimbulkan perubahan positif, kekuatan dinamis penting yang memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan, kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan diantara bawahan agar tujuan organisasional dapat tercapai.

Arti dari ungkapan tersebut bila peneliti analisa, kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai kepemimpinan pembelajaran diharapkan mampu membangun budaya sekolah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Budaya sekolah yang kerap disebut dengan iklim kerja yang menggambarkan suasana kerja dan hubungan kerja antara sesama, antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan tenaga kependidikan lainnya serta antar dinas di lingkungannya merupakan wujud dari lingkungan kerja yang kondusif.

Sedangkan menurut Siagian (2002:62) menyatakan: “kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain (bawahannya) sedemikian rupa sehingga orang lain itu mau melakukan kehendak pemimpin meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenanginya”. Jadi, untuk meningkatkan mutu pendidikan maka sekolah harus menyediakan guru yang profesional, guru yang profesional akan tercermin di dalam pelaksanaan tugas-tugasnya yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode.

Menurut Nimran (2004:64), bahwa” kepemimpinan atau *leadership* adalah merupakan suatu proses mempengaruhi perilaku orang lain agar berperilaku seperti yang akan dikehendaki”. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbinson (1996:39) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan. Sedangkan menurut Ibukun, Oyewale & Abe (2011:248), bahwa:

Opined that the school leader is required ti perform three vital functions: namely, to discern and influence the development of goals and policies; to establish and coordinate educational organizations concerned with planning and implementing appropriate programms; and to procure and manage the resources necessary to support the educational system and its planned programs.

Dari ketiga ungkapan di atas mengenai kepemimpinan, seorang kepala sekolah dipersyaratkan untuk menunjukkan fungsi penting yaitu menganalisa dan mempengaruhi perkembangan tujuan dan kebijakan, membangun dan mengkoordinasikan organisasi pendidikan yang berhubungan dengan perencanaan dan melaksanakan program-program yang tepat, dan mencari dan mengelola sumberdaya yang dibutuhkan untuk mendukung sistem pendidikan dan program-program yang terencana.

Adanya gerakan pembaharuan pembelajaran, yang melibatkan peran dari pengawas sekolah mengingat beratnya tugas kepengawasan tersebut maka sudah menjadi suatu keharusan bahwa kepala sekolah harus menjadi seorang yang profesional dalam bidangnya. Untuk itulah diperlukan suatu pengawasan supaya sebuah lembaga pendidikan yang dalam hal ini sekolah, dapat melayani pelanggan pendidikan sesuai kriteria yang telah ditentukan sehingga pada akhirnya dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan pelanggan sekaligus menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kepala sekolah mempunyai peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah (Mulyasa, 2009:90).

Berdasar hal tersebut, kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru tidak terlepas dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai seorang pimpinan lembaga pendidikan. Keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah. Kunci utama kepala sekolah sebagai pemimpin yang efektif menggerakkan guru untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah guna mewujudkan visi dan misi sekolah.

Sehubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah, menurut Slamet PH (2008:17), menyatakan “kepemimpinan sekolah adalah kapasitas pemimpin sekolah dalam memahami dan mengembangkan dirinya, menciptakan dan mengartikulasikan (visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi sekolah)”. Jadi dari ungkapan tersebut maksudnya Komitmen dan loyalitas guru yang bekerja dengan baik. Kondisi tersebut dapat dilihat dari aktivitas mereka dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam melakukan kerja, prestasi yang dicapainya, pengembangan diri dan kemandiriannya dalam bertindak. Adapun peran kepala sekolah dalam peningkatan motivasi kerja guru.

Berdasar uraian di atas kepala sekolah menggerakkan para guru untuk memiliki motivasi kerja yang cukup tinggi. Komunikasi organisasi mempunyai peran yang sangat penting di dalam proses pendidikan, oleh karena itu kepala sekolah harus mampu

membangun komunikasi organisasi untuk mengkoordinasikan kebijakan-kebijakan dan mewujudkan visi-misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai agar dapat difahami oleh warga sekolahnya. Apabila jalinan komunikasi warga sekolah terbangun dengan baik dan lancar diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, seperti diungkapkan Supriadi (1998:346) bahwa “Erat hubungan antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”.

Berdasar hal di atas, kepemimpinan pembelajaran sangat penting untuk diterapkan di sekolah dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru, sehingga dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik dan diharapkan akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas lulusannya. Oleh karena itu kepemimpinan pembelajaran harus menjadi prioritas utama dan kepala sekolah seharusnya memberikan alokasi waktu yang lebih banyak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah sebaiknya lebih banyak melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan perbaikan/pembaruan kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar.

Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi fokus penelitian adalah: Peranan Kepala Sekolah dalam Memotivasi Guru untuk Meningkatkan Rasa Kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: (a) Bagaimana peran kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk mengatasi

faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung?; (b) Hambatan-hambatan apa yang di temui kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung?; (c) Bagaimana upaya/solusi yang dilakukan kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung?; (d) Bagaimana peran kepala sekolah dalam melakukan inovasi di lingkungan kerja untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung?; (e) Hambatan-hambatan apa yang di temui kepala sekolah dalam melakukan inovasi di lingkungan kerja untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan?; (f) Bagaimana upaya/solusi yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan inovasi di lingkungan kerja untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui, peranan kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk meningkatkan rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini untuk: mempelajari, dan menganalisa mengenai peranan kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk meningkatkan rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung yang meliputi: (a) Mengetahui peran kepala sekolah dalam memotivasi guru dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung; (b) Mengetahui hambatan-hambatan apa yang di temui kepala sekolah dalam memotivasi guru dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung; (c) Mengetahui upaya/solusi yang

dilakukan kepala sekolah dalam memotivasi guru dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung; (d) Mengetahui peran kepala sekolah dalam melakukan inovasi di lingkungan kerja untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung; (e) Mengetahui hambatan-hambatan apa yang ditemui kepala sekolah dalam melakukan inovasi di lingkungan kerja untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung; dan (f) Bagaimana upaya/solusi yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan inovasi untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu penelitian dari :

a. Tunggara, RM Imam I. (2013). Peranan Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Konsep Manajemen Berbasis Sekolah. Studi Kasus pada SLTP Swasta Kota Bandung.

Tesis ini berjudul Peranan Kepala Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus pada SLTP Swasta di Kota Bandung). Fokus penelitiannya : pada kinerja Kepala Sekolah dalam upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah. Adapun yang dibahas berkaitan dengan fokus penelitian meliputi: (1) Pemahaman kepala sekolah tentang manajemen berbasis sekolah (2) Visi Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui konsep manajemen berbasis sekolah (3) Upaya-upaya yang dilakukan Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan (4) Analisis SWOT.

Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif dengan menggunakan data yang ada untuk memperoleh makna yang mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui studi, observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi tentang upaya-upaya dalam peningkatan mutu pendidikan. Data tersebut diolah dan dianalisa selama kurun waktu pengumpulan data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman Kepala Sekolah tentang manajemen berbasis sekolah pada umumnya telah dipahami, oleh karena itu keberhasilan dalam mencapai kinerja unggulan akan sangat ditentukan oleh faktor pengetahuan, keterampilan, dan performance dari kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Di dalam menetapkan visi, Kepala Sekolah telah menjadi perhatian mutlak dalam pencapaian tujuan pendidikan, dan Kepala Sekolah melaksanakan visinya dengan baik.

b. Ise Suryadi (2009). Kontribusi Persepsi Guru tentang Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMP Negeri Kabupaten Majalengka. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh vitalnya keberadaan manusia dalam organisasi, kinerja guru yang masih dirasakan rendah, dan belum adanya hasil pengukuran kinerja guru (SMP negeri di kabupaten Majalengka, Jawa Barat).

Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi persepsi guru tentang supervisi akademik kepala sekolah (X1) dan motivasi berprestasi guru (X2) terhadap kinerja mengajar guru (Y).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan sampel sebanyak 359 guru yang diperoleh dengan teknik stratified random sampling. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis merekomendasikan kepada kepala SMP negeri di kabupaten

Majalengka agar memperbaiki aspek tindak lanjut supervisi akademik, mengingat aspek tersebut paling rendah dibanding dengan aspek perencanaan supervisi akademik dan aspek pelaksanaan supervisi akademik, dan kepada guru SMP negeri di kabupaten Majalengka agar (1) memperbaiki harapan berprestasi (usaha untuk berprestasi), mengingat aspek tersebut paling rendah dibanding dengan aspek motif berprestasi (dorongan atau keinginan untuk berprestasi dan aspek insentif, dan (2) memperbaiki aspek evaluasi pembelajaran, mengingat aspek tersebut paling rendah dibanding dengan aspek perencanaan pembelajaran dan aspek pelaksanaan pembelajaran.

c. Wiyonoroto. (2006). Pengaruh Komite, Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMAN 7 Purworejo, Tesis. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Penerapan konsep manajemen berbasis sekolah dan pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi menuntut perubahan pula dalam pelaksanaan penilaian. Pelaksanaan perlu dilakukan secara komprehensif dengan memberdayakan guru serta sekolah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan secara formal aspek guru mempunyai peranan penting dalam mewujudkannya, disamping aspek lainnya seperti sarana/prasarana, kurikulum, siswa, manajemen, dan pengadaan buku.

Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, sebab inti dari kegiatan pendidikan adalah belajar mengajar yang memerlukan peran dari guru di dalamnya. pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri se-Rayon Barat Kabupaten Sragen, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan ketiga variabel tersebut terhadap kinerja guru. Masyarakat sering mengeluh dan menuding guru kurang mampu mengajar manakala putra-putrinya memperoleh nilai rendah, rangkingnya merosot, atau NEM-nya anjlok; (1) Apakah ada pengaruh

yang signifikan komite sekolah terhadap kinerja guru?; (2) Apakah ada pengaruh yang signifikan pengawas sekolah terhadap kinerja guru?; (3) Apakah ada pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru?; dan (4) Apakah ada pengaruh yang signifikan komite, pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru?

Kesimpulan hasil penelitian komite sekolah, pengawas sekolah, dan kepala sekolah dapat mendorong setiap guru untuk lebih mengoptimalkan kinerjanya agar tetap eksis dan berkembang sesuai dengan harapan. Demikian pula kepemimpinan kepala sekolah tetap eksis dan mampu mengoptimalkan kinerja sehingga dapat melaksanakan program kegiatan yang dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan peran pengawas sangat penting. Pengawas dalam perspektif disiplin administrasi pendidikan sebagai supervisor yang intinya memberi layanan profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kinerja guru maupun kepala sekolah.

Kerangka Pemikiran

Di SMK Widya Dirgantara Bandung, secara kompetensi profesional guru sudah baik, tetapi secara kompetensi kepribadian, yang didalamnya memuat rasa kekeluargaan juga kebersamaan antara sesama rekan kerja masih rendah. Dalam mengemban tugasnya kepala sekolah merangkai segala kegiatan untuk sejumlah orang dalam lembaga pendidikan formal untuk mencapai tujuan secara berencana dan sistematis.

Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Kepala sekolah harus memberikan masukan tentang pentingnya kerja sama, memiliki kepribadian yang baik yang tidak individual, memiliki rasa kekeluargaan juga kebersamaan antara

sesama rekan kerja. Kepala sekolah memperlakukan setiap bawahan sebagai manusia, memberikan penghargaan dan pujian pada guru dan tenaga non kependidikan agar termotivasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Tugas menilai dan membina bukanlah tugas yang ringan yang dilakukan oleh kepala sekolah, membutuhkan kemampuan dalam hal kecermatan melihat kondisi sekolah, ketajaman analisis dan sintesis, ketepatan memberikan *treatment* yang diperlukan serta komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan setiap individu di sekolah.

Kepala sekolah dalam memberikan arahan, bimbingan, contoh dan saran dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah kepada guru, diperlukan keteladanan dalam melaksanakan tugasnya.

PEMBAHASAN

1. Peran kepala sekolah dalam memotivasi guru dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung

Peran kepala sekolah dalam memotivasi guru dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung, Kepala sekolah harus memiliki peran sebagai kepala sekolah yang ideal yang memahami administrasi pembelajaran dengan baik.

Mampu memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan mempunyai kekuatan yang tangguh untuk menaklukkan dirinya sendiri. Dia harus mampu memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain. memiliki sifat kenabian seperti sidiq, tabligh, amanah, dan fatonah, berbuat jujur, tidak pernah berdusta, mampu berkomunikasi dengan baik, bertanggung jawab, dan cerdas. Dia memiliki tingkat kedewasaan yang tinggi dan pantang mengeluh, memiliki daya juang yang tinggi dan pantang menyerah, memiliki kepemimpinan yang mumpuni dan bercahaya

1. Hambatan-hambatan yang ditemui kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan

Hambatan-hambatan yang ditemui kepala sekolah dalam memotivasi guru dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan, tidak semua guru paham akan sikap sosial, sikap kekeluargaan, karena bermacam-macam karakter yang ada pada diri guru, latar pendidikan yang berbeda, status soaial yang berbeda.

2. Upaya/solusi yang dilakukan kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung

Upaya/solusi yang dilakukan kepala sekolah dalam memotivasi guru dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung kepala sekolah harus mampu melayani semua guru dengan penuh kebaikan. Terjadilah sistem yang sinergis dari seorang kepala sekolah yang visioner. Kepala sekolah memberi melalui dimensi ibadah dan dimensi sosial. Dia sanggup memberikan contoh tauladan yang baik dalam hubungannya kepada Sang maha Pencipta, dan rekan-rekan sejawatnya. *Hablumminalloh* (hubungan kepada Allah), dan *hamblumminanas* (hubungan kepada manusia) terlihat jelas dalam kesehariannya yang menginspirasi, sekolah tak boleh korupsi, sehingga sikap kekelurgan antar warga sekolah terjalin. Kepala sekolah yang ideal akan mampu mendorong bawahannya untuk berkembang lebih baik. Dia harus mampu menciptakan pemimpin-pemimpin baru. Semua itu dilakukan dari hasil kerjasama atau supertim yang solid dari kepemimpinan seorang kepala sekolah, kepala sekolah mampu menjadi contoh

buat yang lain dalam mengantarkan guru yang dipimpinnya berwawasan luas, dan mengayomi semua personal sekolah. Selalu konsekwen, dan memiliki komitmen yang tinggi untuk maju. Ibarat genteng, dia berani tertepa terik panas matahari, dan hujan badai demi mengayomi yang dibawahnya.

3. Peran kepala sekolah dalam melakukan inovasi di lingkungan kerja untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung

Kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMK Widya Dirgantara Bandung dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan kepala sekolah menghadapi permasalahan diselesaikan dengan cara dialog atau diskusi, memberikan suatu penghargaan baik itu berupa pujian sebagai wujud rasa kebanggaan ataupun memberikan hadiah kepada guru yang berprestasi, selain itu kepala sekolah menciptakan inovasi dalam menjalin sikap kekeluargaan dengan memupuk rasa kebersamaan antar warga sekolah,

Kepala sekolah SMK Dirgantara Bandung menerapkan kepemimpinan dengan penuh rasa rasa empati sehingga guru dapat mencontoh hal tersebut, memiliki sifat yang ramah, kepala sekolah kepala sekolah secara gotong royong melaksanakan tugas yang ada di sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif, Kepala sekolah betul-betul menerapkan kepemimpinan yang bijaksana dan jujur serta adil, sabar dan penuh ramah tamah sehingga dapat dapat membuat lingkungan kerja menjadi nyaman.

4. Hambatan-hambatan yang ditemui kepala sekolah dalam melakukan inovasi di lingkungan kerja untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan

Hambatan-hambatan yang ditemui kepala sekolah dalam melakukan inovasi

dilingkungan kerja untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan, kurang dukungan dari pengawas sebab pengawas datang ke sekolah hanya pada saat tertentu saja, kurang sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru, jarak tempat tinggal guru yang saling berjauhan sehingga mempersulit akses komunikasi antar guru. Keterlambatan guru datang ke sekolah menjadi penghambat kurang komunikasi dua arah sehingga guru datang ke sekolah langsung masuk kelas.

5. Upaya/Solusi yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan inovasi di lingkungan kerja untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung

Upaya/Solusi yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan inovasi untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung, kepala sekolah mengundang pengawas sekolah untuk diadakan monitoring evaluasi sebulan sekali, kepala sekolah menerapkan kedisiplinan pada jam mengajar agar tepat waktu, kepala sekolah memberi contoh komunikasi yang baik secara dua arah, membuat pakaian almamater guru hal ini agar lebih mempererat rasa kekeluargaan

SIMPULAN

1. Peran kepala sekolah dalam memotivasi guru dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung, Kepala sekolah memiliki peran sebagai kepala sekolah yang ideal mampu memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan mempunyai kekuatan yang tangguh untuk menaklukkan dirinya sendiri, kepemimpinan yang mumpuni dan bercahaya.
2. Hambatan-hambatan yang di temui kepala sekolah dalam memotivasi guru dalam mengatasi faktor-faktor

yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung, tidak semua guru paham akan sikap sosial, sikap kekeluargaan, karena bermacam-macam karakter yang ada pada diri guru, latar pendidikan yang berbeda, status soaial yang berbeda.

3. Upaya/solusi yang dilakukan kepala sekolah dalam memotivasi guru dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung, kepala sekolah mampu melayani semua guru dengan penuh kebaikan, tidak boleh korupsi, sehingga sikap kekeluargaan antar warga sekolah terjalin.
4. Peran kepala sekolah dalam melakukan inovasi di lingkungan kerja untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung. Kepala sekolah menerapkan kepemimpinan dengan penuh rasa empati sehingga guru dapat mencontoh hal tersebut, memiliki sifat yang ramah, membuat lingkungan kerja menjadi nyaman.
5. Hambatan-hambatan yang ditemui kepala sekolah dalam melakukan inovasi di lingkungan kerja untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung, kurang dukungan dari pengawas, kurang sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru.
6. Upaya/Solusi yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan inovasi di lingkungan kerja untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa kekeluargaan di SMK Widya Dirgantara Bandung, kepala sekolah dengan pengawas sekolah mengadakan monitoring evaluasi sebulan sekali, kepala sekolah menerapkan kedisiplinan pada jam mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- A.Dubrin. (2005). *Leadership (terjemahan)*. Jakarta: Prenada Media.
- Direktorat PSMK 2005 Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Peranan Kepala Sekolah sebagai Kunci Keberhasilan SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* . Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nimran, U. (2004). *Perilaku Organisasi*. Surabaya: Citra Media
- Oyewale B.K., & A. (2011). Personality Charateristics and Principal Leadership Effectiveness in Ekiti State (2011). UNY. *International Journal of Leadership Studies*, 6, 247-262.
- S.Robinson. (1996). *Sorganizational Behavior (Terjemahan)*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Siagian, S. (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriadi. (1998). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru.* . Yogyakarta: Adi Cita hayu Nusa.
- Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* . (2005.).
- Usman, M. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Jurnal

- Ibukun, W.O., Oyewale, B.K., & Abe, T.O. (2011). Personality Charateristics and Principal Leadership Effectiveness in Ekiti State. *International Journal of Leadership Studies*, 6, 247-262, dalam disertasi Sukris. (2011). UNY.

Tesis

- Imam I, Turangga RM. (2013). *Peranan Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Konsep Manajemen Berbasis Sekolah. Studi Kasus pada SLTP Swasta Kota Bandung*.
- Suryadi, Ise. (2009). *Kontribusi Persepsi Guru tentang Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMP Negeri Kabupaten Majalengka*. Tesis. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indones
- Wiyonoroto, (2006). *Pengaruh Komite, Pengawas Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMAN 7 Purworejo*. Tesis. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah. Surakarta.